

LEAR

King Lear Asian Version



Collaboration by 6 countries
for next century of theatre in Asia

LEAR

King Lear Asian Version



**Collaboration by 6 countries
for next century of theatre in Asia**

LEAR

King Lear Asian Version

Feb. 5th, 6th, 7th, 1999
Jakarta, Indonesia

TABLE OF CONTENTS DAFTAR ISI

CREDIT	3
MESSAGE FROM THE JAPAN FOUNDATION	4
MESSAGE FROM TEATER TANAH AIRKU	5
STAFF	6
CAST	7
LINKING NIGHT AND DAY	8
CHILDREN WHO KILL THEIR FATHERS	10
SYNOPSIS	15
PROFILE	24

CREDIT

The Hong Kong - Singapore - Jakarta - Perth tour of "Lear" was made possible by the financial cooperation of the Hong Kong Arts Festival, TheatreWorks (Singapore) Ltd., National Arts Council of Singapore, the Festival of Perth, and The Japan Foundation.

Organized by



Japan Cultural Center Jakarta
The Japan Foundation



Teater Tanah Airku

Supported by

Ministry of Education and Culture RI
Embassy of China
Embassy of Japan
Embassy of Malaysia
Embassy of Singapore
Embassy of Thailand
Jakarta Japan Club



MESSAGE FROM THE JAPAN FOUNDATION

It is our great pleasure in welcoming everybody to today's performance of this international collaborative work called *Lear*.

Inspired by Shakespeare's tragedy *King Lear*, the play was produced by the Japan Foundation Asia Center in Tokyo, and was premiered in Japan in 1997.

The production features staff members, actors, dancers, and musicians from China, Indonesia, Japan, Malaysia, Singapore, and Thailand. In terms of nationality and genre, the traditional and the modern, the backgrounds represented by this group are as varied as the total number of individuals in it. An added theme of the project is for everybody to seek ways to discover a new self while acknowledging one another's differences. Thus, this production could simultaneously be regarded as an attempt to question the nature of Asian theatre today and to probe its future.

I must be very honest and say that we wondered about the appropriateness of such a big production in amid the difficulties that this country has been suffering. However, I believe that artistic exchange with other countries should not be disturbed by such difficulties, and it is very important for Indonesia to work with its Asian colleagues toward one destination in this situation. This is why we decided to carry out this project. In many ways, this is our vocation.

After the Japan premier, *Lear* was performed in Hong Kong and Singapore earlier this year, and will go to Perth, Australia, after Jakarta. There are requests from European countries, too, to perform there. I offer my heartfelt gratitude to all those who participated in and supported this project.

I hope that all of you enjoy the performance.

Kazumasa Nishida
Director General
The Japan Cultural Center, Jakarta

Adalah suatu kehormatan besar bagi kami atas kunjungan para hadirin dalam persembahan karya kerjasama antar bangsa hari ini, yaitu *Lear*.

Diilhami oleh tragedi *King Lear* karya Shakespeare, pertunjukan ini diproduksi oleh The Japan Foundation Asia Center di Tokyo, dan pementasan perdana telah diadakan di Jepang pada tahun 1997.

Para anggota staff produksi, pelakon, penari dan musisi berasal dari Cina, Indonesia, Jepang, Malaysia, Singapura dan Thailand. Dalam cakupan kebangsaan dan genre, tradisional dan modern, latar belakang yang diwakili oleh kelompok ini adalah sebanyak ragam jumlah keseluruhan individu di dalamnya. Sebagai tambahan, tema karya ini berguna bagi siapa saja, untuk mencari jalan menemukan jati diri baru sekaligus menghormati perbedaan satu sama lain. Karya ini bisa secara berkelanjutan dianggap sebagai usaha untuk bertanya tentang dunia teater Asia di masa kini dan untuk menemukan masa depannya.

Dengan sejujurnya saya katakan, bahwa kami bertanya-tanya layakkah menyelenggarakan karya yang begitu besar di tengah kesulitan yang diderita negara ini. Bagaimanapun, saya percaya bahwa alih kesenian antar bangsa tidak boleh dihalangi oleh kesulitan-kesulitan itu, dan adalah sangat penting bagi Indonesia untuk terlibat bersama rekan Asia-nya maju ke suatu tujuan dalam situasi ini. Inilah mengapa kami memutuskan menghadirkan karya ini. Di antara banyak jalan, inilah keterpanggilan kami.


Setelah tampil perdana di Jepang, *Lear* telah dipersembahkan di Hongkong dan Singapura awal tahun ini, dan akan hadir di Perth, Australia, setelah Jakarta. Bahkan ada sejumlah permintaan dari negara Eropa untuk dipersembahkan di sana juga. Saya mengucapkan rasa terima kasih sedalam-dalamnya bagi semua yang terlibat di dalamnya dan mendukung karya ini.

Saya berharap anda sekalian menikmati persembahan ini.

Kazumasa Nishida
Direktur Jendral
The Japan Cultural Center, Jakarta



MESSAGE FROM THEATRE TANAH AIRKU



First of all, let me express my gratitude towards The Japan Foundation who has trusted Teater Tanah Airku to co-organize Lear performances in Jakarta. It is such an honor for us to present Lear to the public of Indonesia.

A collaboration of artists from six Asian countries, Lear is truly a unique world class performance rich in Asian cultural attributes.

Lear is the first International performance staged in Teater Tanah Airku. We are proud to be able to do so, as this will gain Teater Tanah Airku, and thus Indonesia, a recognition from the international theatre community. In the days to come, Teater Tanah Airku is committed to continually bring in internationally-acclaimed performances for all of us to enjoy.

Enjoy The Show,

Youk Tanzil

Pertama-tama perkenankan saya menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada The Japan Foundation, yang telah mempercayakan Teater Tanah Airku sebagai mitra kerja dalam pementasan Lear di Jakarta. Hal ini sungguh suatu kehormatan bagi kami menggelar "Lear" di hadapan masyarakat Indonesia.

Sebagai hasil kerjasama para seniman dari 6 negara Asia, Lear sungguh merupakan pertunjukan kelas dunia yang unik dan kaya dengan atribut kebudayaan Asia.

Lear adalah pertunjukan Internasional pertama yang digelar di Teater Tanah Airku. Kami sangat bangga dapat menyelenggarakannya, yang merupakan keuntungan bagi Teater Tanah Airku, juga Indonesia, sebagai pengakuan dari komunitas teater internasional. Di hari-hari mendatang, Teater Tanah Airku berkomitmen akan terus menghadirkan pentas-pentas akbar kelas internasional untuk kita nikmati.

Selamat menyaksikan,

Youk Tanzil

STAFF

Produced by	The Japan Foundation Asia Center
Directed by	Ong Keng Sen (Singapore)
Script by	Rio Kishida (Japan)
Music directed and composed by	Mark Chan (Singapore)
Minang style music composed by	Rahayu Supanggah (Indonesia)
Biwa music composed by	Piterman (Indonesia)
Synthesizer music composed by	Junko Handa (Japan)
Choreography by	Rosita Ng (Singapore)
Additional choreography by	Boi Sakti (Indonesia)
Set design by	Aida Redza (Malaysia)
Lighting design by	Justin Hill (Australia)
Costume design by	Shin Inokuchi (Japan)
Sound design by	Koji Hamai (Japan)
Masks and props:	Masahiro Inoue (Japan)
<i>Design by</i>	Nobutaka Kotake (Japan)
<i>Fabrication by</i>	Akio Fukuda (Japan)
Make-up/hair design by	Katsunobu Takahashi (Japan)
Assistant director	Lok Meng Chue (Singapore)
Script translation:	
<i>English by</i>	David Crandall and Janet Goff
<i>Chinese by</i>	Zhang Zhifan
<i>Indonesian by</i>	Ayu Utami and Sitok Srengenge
Script consultation for Japanese Noh lines by	Keiko Okuyama
Technical director	Jun Mano (Japan)
Production manager	Kumi Odaira (Japan)
Stage manager	Danny Hones (UK)
Deputy stage manager	Sonoko Yamamoto (Japan)
Assistant stage manager	Yoshitaka Shiraishi (Japan)
Electricians	Tetsuya Yamazaki (Japan)
Sound operators	Kaoru Matsuda (Japan)
Make-up artist	Masami Ono (Japan)
Wardrobe mistresses	Koji Harada (Japan)
	Miho Shimizu (Japan)
	Shumi Abe (Japan)
	Yukako Ozaki (Japan)
Indonesian Team	
Associate Producer	Ratna Riantiarno
Lighting Coordinator	Iskandar K. Loedin
Sound Coordinator	Totom S. Kodrat
Associate Stage Manager	Sari Sabda Bakti
The Japan Foundation Asia Center	
Producer	Yuki Hata
Tour company managers	Norikazu Sato
Production Assistant	Mariko Mugitani

CAST



Old Man/Mother

Older Daughter

Younger Daughter

Fool

Loyal Attendant

Retainer

Mother's Shadow

Older Daughter's Shadows:

Ambition

Unpredictability

Vanity

Warriors

Earth Mothers

Musicians

Naohiko Umewaka (Japan)

Jiang Qihu (China)

Peeramon Chomdhavat (Thailand)

Hairi Katagiri (Japan)

Lim Yu-Beng (Singapore)

Gani Abdul Karim (Singapore)

Aida Redza (Malaysia)

Low Kee Hong (Singapore)

Tang Fu Kuen (Singapore)

Jeremiah Choy (Singapore)

Benny Krisnawardi (Indonesia)

Jefri Andi (Indonesia)

Fitrik (Indonesia)

Sharon Lim (Singapore)

Sesy Liana Ali (Singapore)

Elaine Cheah (Singapore)

Ling Poh Foong (Singapore)

Mark Chan (Singapore)

Junko Handa (Japan)

Piterman (Indonesia)

Rosita Ng (Singapore)

Rahayu Supanggah (Indonesia)

Nurwanta Triwibawa (Indonesia)

Suyoto Martorejo (Indonesia)

Sunardi (Indonesia)

LEAR LINKING NIGHT AND DAY

Ong Keng Sen

In directing this intercultural project, I wanted these cultures to exist together as one but not in an amalgam which would reduce their difference. We have to deal with difference as we face the new millennium. No one culture should be able to understand *Lear* in its entirety, no one culture appropriates another. Above all *Lear* would be performed in many different languages. Any culture would require translation to understand this production completely.

Working with Rio Kishida on the themes of the play, I was particularly interested in looking at new Asia as it grapples with its history. How can new Asia have a dialogue with the old, with traditions, with history? How can history not become baggage but become constructive for the future?

The position of the older daughter trapped by patriarchy is a symbolic representation of new Asia. Other world views apart from patriarchy are introduced in this reinvented *Lear*, such as the world of the Mother. Patriarchy and authority is often respected in Asia. As a young Asian, I want to explore whether these are the only options for our countries. And what better play than *King Lear*, where family authority symbolizes the country and the larger cosmology.

As artists, we have to continue to produce art which is rooted in changing cultural contexts. Old definitions of traditional and modern no longer seem useful in the new millennium. Contemporary can be seen to be a redefinition of tradition. Ballet was once considered to be modern, but it may come to be described as traditional 20th century dance in the new

LEAR MENGHUBUNGKAN MALAM DAN SIANG


Ong Keng Sen

Dalam menyutradarai proyek antar-budaya ini, saya ingin agar semua budaya tersebut muncul bersama sebagai suatu kesatuan namun tidak melebur jadi satu sehingga mengurangi perbedaan yang ada. Dengan datangnya abad baru, mau tak mau kita harus berhadapan dengan perbedaan. Tidak ada bangsa yang harus mampu memahami *Lear* secara keseluruhan, dan tak ada bangsa yang bisa menggantikan bangsa lainnya. Karenanya, *Lear* akan dipentaskan dengan berbagai bahasa. Untuk dapat memahami karya ini secara keseluruhan, setiap bangsa/budaya akan memerlukan terjemahan.

Saat mengerjakan tema drama ini bersama Rio Kishida, saya khususnya tertarik melihat Asia yang sedang bergulat dengan sejarahnya. Bagaimana Asia baru dapat berdialog dengan Asia yang lama, dengan tradisi, dengan sejarah? Bagaimana caranya agar sejarah bisa menjadi hal yang konstruktif bagi masa depan dan tidak menjadi beban masa depan?

Posisi Putri Sulung yang terperangkap oleh patriarki adalah representasi simbolik dari Asia baru. Dalam drama *Lear* versi baru ini juga diketengahkan pandangan-pandangan dunia lainnya selain patriarki, misalnya dunia Ibu. Patriarki dan kekuasaan sering kali dihormati di Asia.

Sebagai orang muda Asia, saya ingin mencari tahu apakah hanya ini pilihan bagi negara-negara kita. Dan drama apa lagi yang lebih baik dari *King Lear*, dimana kekuasaan keluarga merupakan simbol dari negara dan kosmologi yang mengelilinginya.



millennium. Time constantly forces us to recontextualise. Ultimately, we need to recognize that there may be no such dichotomy of tradition and modern. We simply journey on this time line. The child who kills the father, one day becomes the father.

Tradition has continued to include change, in order to sustain its relevance. Change is not be feared. It is only societies that have mythicized tradition into a stable phenomenon. Tradition is perhaps best seen as a continuum rather than as a monolith. The rigid meaning of tradition has little significance in the world of the twenty-first century where walls are breaking down.

What we are creating with *Lear* is a contemporary piece of theatre. At the same time, it is a traditional theatre which involves and embraces change. It negotiates roots, identity and tradition.

We must move beyond the dichotomy of tradition and contemporary. They are not just polar opposites. Night becomes day when dawn approaches. *Lear* is hopefully the dawn that links night and day.

Sebagai artis, kita harus terus menghasilkan seni yang berakar dalam konteks budaya yang terus berubah. Definisi lama mengenai makna tradisional dan modern tidak dapat digunakan lagi dalam abad mendatang. Kontemporer dapat dipandang sebagai pendefinisian kembali dari tradisi. Balet pernah dianggap sebagai seni modern, namun suatu saat nanti di abad mendatang balet bisa disebut sebagai tari tradisional abad 20. Waktu memang terus memaksa kita untuk terus melakukan kontekstualisasi. Pada akhirnya, kita perlu menyadari bahwa tidak akan ada yang namanya dikotomi tradisi dan modern. Kita sebetulnya berjalan dalam lintasan waktu. Anak yang membunuh ayahnya, suatu hari akan menjadi ayah pula.

Tradisi selalu mencakup perubahan, agar dapat mempertahankan relevansinya. Perubahan bukanlah untuk ditakuti. Masyarakatlah yang menjadikan tradisi sebagai suatu fenomena yang stabil. Tradisi mungkin paling baik dipandang sebagai suatu kontinuitas dan bukannya sebagai suatu *monolith*. Makna tradisi yang kaku akan kecil artinya di abad dua puluh satu nanti, dimana dinding-dinding pembatas akan runtuh.

Yang kami ciptakan dengan *Lear* ini adalah karya teater kontemporer. Namun selain itu, karya ini juga merupakan karya teater tradisional yang melibatkan dan menerima perubahan. Karya ini berusaha menyatukan akar, identitas, dan tradisi.

Kita harus meninggalkan dikotomi tradisi dan kontemporer. Keduanya bukan semata-mata dua hal yang akan selalu saling bertolak belakang. Malam akan menjadi siang saat fajar tiba. Harapan saya, semoga *Lear* adalah fajar yang menghubungkan malam dan siang.

CHILDREN WHO KILL THEIR FATHERS

The Creation of *Lear*

Yuki Hata, Producer of *Lear*,
The Japan Foundation Asia Center

Lear was produced by the Japan Foundation Asia Center, a semi-governmental organization dedicated to fostering cultural exchange with other Asian countries. The Center carries out projects in various fields, ranging from the arts to intellectual exchange. Its performing arts program is in the vanguard of efforts to present a new vision of Asia; as such, it has brought several important contemporary theatre works of other Asian countries to Japan.

Over the past few years, we have often sensed that many people involved in theatre in Asia feel that they have reached an impasse and are seeking a way out. It would seem that Asian theatre as a whole needs to be reexamined if it is to avoid falling into a suffocating trap. This is why, in the autumn of 1995, we decided to create a new work with theatre people from other countries that would provide the impetus for reconsidering the present state of Asian theatre and for exploring new possibilities.

Our first step was to create an international team with members on an individual basis rather than by choosing a specific country or a specific theatre company, in which every member could have the same distance from the work. Realizing that a completely new play would make it impossible to avoid introducing a bias in favor of the playwright's own culture, we decided to present a work that was not from a specific Asian country and that already enjoyed a universal existence. This is how Shakespeare was selected. Although it would have been fine not to do a

ANAK-ANAK YANG MEMBUNUH AYAH MEREKA


Terciptanya *Lear*

Yuki Hata, Produser *Lear*,
The Japan Foundation Asia Center

Lear adalah produksi The Japan Foundation Asia Center, suatu organisasi semi-pemerintah yang bertujuan membina pertukaran kebudayaan dengan negara-negara Asia lainnya. Organisasi ini bergerak di berbagai bidang, mulai dari seni sampai pertukaran intelektual. Program pertunjukan kesenian ini adalah suatu usaha yang dirintis untuk mengetengahkan visi baru mengenai Asia; dengan demikian, organisasi ini telah membawa beberapa hasil karya teater kontemporer dari negara Asia lain ke Jepang.

Dalam beberapa tahun terakhir ini, kami sering melihat orang-orang yang terlibat dalam dunia teater Asia merasa bahwa mereka telah sampai di suatu jalan buntu dan berusaha menemukan jalan keluar. Tampaknya teater di Asia sebagai suatu keseluruhan perlu dikaji kembali, jika tidak ingin jatuh ke dalam perangkap yang menyedapkan. Itulah sebabnya, pada musim gugur 1995, kami memutuskan untuk menciptakan suatu karya yang melibatkan seniman teater dari negara-negara lain dengan tujuan menciptakan suatu *impetus*, agar dunia teater mengkaji kembali keadaan teater Asia dan untuk menggali kemungkinan-kemungkinan baru.

Langkah pertama yang dilakukan adalah membentuk suatu tim internasional yang anggotanya dipilih secara perorangan. Kami sengaja tidak memilih suatu negara atau kelompok teater tertentu, agar setiap anggota memiliki jarak yang sama terhadap karya itu. Menyadari bahwa suatu sandiwara yang



play by Shakespeare, we were also interested to see how Asian artists would dismantle and reassemble his work.

We invited the Singaporean Ong Keng Sen, who was 33 at the time, to be the director. For nearly ten years, we had watched him journey from the question of what it means to be Singaporean in a young and multiracial country to the broader question of what the new Asia is and what it means to be Asian in today's world. We wanted the perspective of his generation to be included in the project.

Ong promptly expressed interest and said that if we were going to do Shakespeare, he would like to do *King Lear*. He interpreted this play as a story in which the paternalistic authority represented by King Lear is wrested away by women represented by Gonerill. He wanted to reinterpret the play from a female perspective, and asked for a woman to be chosen as the playwright. This is the Japanese playwright Rio Kishida became involved.

In our first meeting with Ong and Kishida, Kishida, in keeping with Ong's suggestion, presented the idea of having Gonerill kill King Lear. She also wanted to create a part for the mother of the daughters or the wife of King Lear (who does not appear in the original play) and to have her represent a figure who saves all beings. We decided to start the play in the silence after King Lear's death, where Lear is no more a king but just an old man. Thus, we decided to call the play *Lear*, not King Lear, and our *Lear* parted company with the original play, and a new story of an old man and his daughter was born.

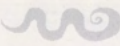
Through this project, Ong sought to reinvent the traditional art forms from a contemporary perspective, and we asked the Noh actor Naohiko Umewaka to play the Old Man and the Mother. Ong superimposed the slaying of the older generation by the younger generation on the Older Daughter's patricide, which meant finding a powerful acting style for the Older

sepenuhnya baru tidak mungkin mampu menghindarkan diri dari bias ke arah budaya penulis naskahnya, maka kami memutuskan untuk menyajikan karya yang sudah dikenal di dunia, namun tidak berasal dari Asia. Maka terpilihlah Shakespeare. Walaupun sebetulnya selain Shakespeare pun tidak apa-apa, namun kami juga ingin melihat bagaimana para artis Asia memecah dan menyusun kembali karya Shakespeare ini.

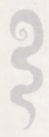
Untuk sutradara, kami mengundang warga Singapura Ong Keng Sen, yang saat itu berusia 33 tahun. Selama hampir sepuluh tahun, kami mengamati perjalanan Ong dalam mendalami masalah apa artinya menjadi warga Singapura dalam sebuah negara muda yang multirasial sampai masalah yang lebih luas, yaitu apa itu Asia baru dan apa artinya menjadi orang Asia di masa kini. Kami menghendaki sudut pandang generasi Ong disertakan dalam proyek ini.

Ong segera menyatakan persetujuannya untuk bergabung dan jika kami menghendaki Shakespeare, ia memilih mengerjakan King Lear (Raja Lear). Ong menginterpretasikan sandiwara ini sebagai suatu kisah, dimana kekuasaan paternalistik yang diwakili Raja Lear direbut oleh kaum wanita yang diwakili oleh Gonerill. Karena Ong ingin naskah tersebut diinterpretasikan kembali dari sudut pandang wanita, maka ia meminta penulis naskah wanita. Dengan demikian dipilihlah penulis naskah Rio Kishida dari Jepang.

Dalam pertemuan kami yang pertama dengan Ong dan Kishida, sesuai saran Ong, Kishida mengusulkan agar Gonerill membunuh Raja Lear. Ia juga ingin menciptakan peran bagi ibu dari putri-putri Raja Lear atau peran istri King Lear (yang tidak ada dalam karya aslinya) dan menjadikan peran itu sebagai figur penyelamat. Kami memutuskan untuk memulai drama dalam kesunyian setelah wafatnya Raja Lear, dimana Lear sudah bukan lagi seorang raja melainkan hanya seorang lelaki tua. Dengan demikian, kami putuskan untuk memberi judul Lear saja pada



Daughter's role. This is how the Beijing opera actor Jiang Qihu became involved in the project. The remaining actors were recruited from contemporary theatre and dance genres. Male actors were selected to play female roles to convey the idea of gender crossing, and also because such an approach is an extension of the Asian theatre tradition.



To achieve a similar multilayer effect in the music, we asked several composers to participate. The lyrics were composed by Singaporean pop musician Mark Chan, who also sings and performs instrumental music in the play. The Javanese *gamelan* music was composed by Rahayu Supanggah, a leading Indonesian composer, while the percussion music is the work of Piterman, a Sumatran Minangkabau musician. The *biwa* (lute) music for the Older Daughter was composed and performed by Junko Handa, one of Japan's foremost *biwa* players, and the synthesizer music was composed by Rosita Ng from Singapore.

The movements of the Old Man and Older Daughter are based on the actor's respective traditions; the choreography for the Loyal Attendant, Retainer, and Warriors, which was created by the Indonesian Boi Sakti, is based on *pencak silat*, a traditional martial art form from Minangkabau. The movement of the Earth Mothers was choreographed by Aida Redza, a Malaysian dancer/choreographer, who herself appears in the play as the Shadow of the Mother.

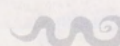
The cast members and musicians are drawn from six countries: China, Indonesia, Japan, Malaysia, Singapore, and Thailand. Staff members from Australia and England bring the total number of nationalities to eight. It was our natural decision to have all the performers speak in their native languages. Thus, the Old Man and the Fool speak in Japanese; the Older Daughter in Chinese; the Loyal Attendant and Retainer in Indonesian; and the Younger Daughter in Thai. The songs sung by the *gamelan* players are in Javanese, and Piterman's prayers are sung in

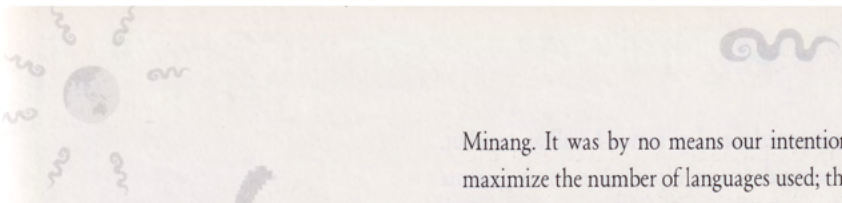
drama ini, dan bukannya Raja Lear. Demikianlah Lear kami ini pun berpisah dari naskah aslinya, sehingga lahirlah sebuah kisah baru tentang seorang lelaki tua dan anak perempuannya.

Melalui proyek ini, Ong berusaha menciptakan bentuk seni tradisional dari sudut pandang kontemporer dan kami meminta aktor noh Naohiko Umewaka untuk memainkan peran *Old Man* (Sang Ayah/Lelaki Tua) dan *Mother* (Sang Ibu).

Ong menggambarkan pemberantasan generasi tua oleh generasi muda dengan pembunuhan sang Ayah oleh Putri Sulung. Dengan demikian, diperlukan gaya acting yang kuat untuk peran Putri Sulung ini. Untuk itu dipilihlah aktor opera Beijing Jiang Qihu. Aktor-aktor lainnya direkrut dari berbagai genre teater dan tari kontemporer. Aktor pria dipilih untuk memainkan peran wanita untuk menyampaikan gagasan perlintasan gender (*gender crossing*), selain karena pendekatan itu merupakan salah satu perluasan tradisi teater Asia.

Untuk memperoleh efek multi-lapis yang serupa dalam musiknya, kami meminta partisipasi beberapa komposer. Lirik ditulis oleh musisi pop Singapura Mark Chan, yang juga turut menyanyi dan memainkan musik instrumental dalam pentas tersebut. Musik gamelan Jawa dibuat oleh Rahayu Supanggah, seorang komposer Indonesia terkemuka, sementara musik perkusi adalah hasil karya Piterman, seorang musisi Minangkabau, Sumatra. Musik *biwa* (sejenis kecapi) untuk Putri Sulung ditulis dan dimainkan oleh Junko Handa, salah seorang pemain *biwa* Jepang yang paling terkemuka, sementara musik *synthesizer* dibuat oleh Rosita Ng dari Singapura. Gerakan-gerakan Lelaki Tua dan Putri Sulung diciptakan berdasarkan tradisi pemeran masing-masing; koreografi untuk Pelayan Setia, Abdi dan Prajurit, yang diciptakan Boi Sakti dari Indonesia, dibuat berdasarkan *pencak silat*, seni bela diri tradisional asal Minangkabau. Gerakan *Earth Mothers* (Para Arwah Ibu Pertiwi) dikoreografikan oleh Aida Redza, seorang penari/koreografer





Minang. It was by no means our intention to maximize the number of languages used; this is simply how the process of choosing the appropriate performers and music turned out.

In these ways, the work incorporated many layers of national and cultural contrasts, as well as differences between tradition and the contemporary world. As producers, we were always aware that the play would lose all meaning if those contrasts and differences failed to be sublimated in a way that reflected their own cultures.

The process of completing the work forced everyone involved to think seriously about how to view tradition, or the old order, from a new perspective. Actually, this was no easy task. Many participants suffered from mental and physical stress as they worried about the appropriateness of their efforts amid all the different styles. The anxiety and dissatisfaction that swirled among them exploded on several occasions, and there were also times of resignation when it seemed that the curtain might never open on the performance.

Despite these difficulties, the play opened in Tokyo on September 9, 1997, exactly two years after the work was originally conceived. The harmony created out of so many disparate elements was greatly praised, and our intention to have the Older Daughter's patricide interpreted as a transcendence of the old order was well received by the audience. A great variety of opinions were presented in the media in Japan and many other Asian countries, ranging from a theatrical standpoint to a cultural perspective. In short, we achieved our aim of sparking debate.

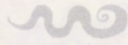
Everyone who joined the production realizes that this is not the end. The task of transcending our fathers – not only the father named Lear but also various other fathers with us – has only just begun.

Malaysia, yang turut tampil dalam pementasan sebagai Bayangan Sang Ibu.

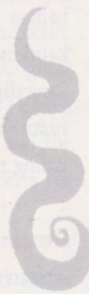
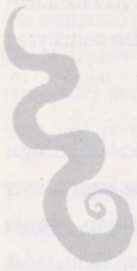
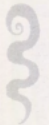
Pemain dan musisi lainnya berasal dari enam negara: Cina, Indonesia, Jepang, Malaysia, Singapura dan Thailand. Adanya anggota dari Australia dan Inggris menjadikan jumlah bangsa yang terlibat menjadi delapan. Secara alami kami memutuskan untuk membiarkan semua pemain bicara dalam bahasa masing-masing. Maka jadilah Lelaki Tua dan Si Konyol berbicara dalam bahasa Jepang, Putri Sulung bicara dalam bahasa Cina; Pelayan Setia dan Abdi bicara bahasa Indonesia; dan Putri Bungsu dalam bahasa Thai. Lagu-lagu yang dinyanyikan para pemain gamelan adalah lagu-lagu Jawa, sementara doa-doa Piterman dinyanyikan dalam bahasa Minang. Sama sekali bukan maksud kami untuk membesar-besarkan jumlah bahasa yang digunakan; ini semua hanyalah hasil dari suatu proses pencarian pemain dan musik yang paling tepat.

Dengan demikian, karya ini mencakup berbagai lapisan nasional dan kultural yang kontras, serta perbedaan antara tradisi dan dunia kontemporer. Sebagai poduser, kami sadar bahwa karya ini akan kehilangan arti jika kekontrasan dan perbedaan-perbedaan itu tidak bisa disublimasikan dengan cara yang mencerminkan budaya masing-masing.


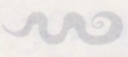


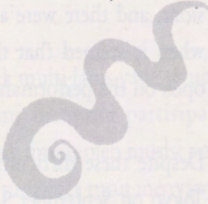
Dalam proses penyelesaian karya ini, semua yang terlibat harus berpikir keras bagaimana cara memandang tradisi, atau orde lama, dari sudut pandang yang baru. Ini bukanlah tugas yang mudah. Banyak peserta yang mengalami stres baik mental maupun fisik, karena khawatir bagaimana upaya mereka bisa masuk dan seiring dengan campuran berbagai gaya tersebut. Kecemasan dan ketidakpuasan yang muncul di antara mereka beberapa kali meletus mencapai puncaknya, dan ada juga saat-saat putus asa dimana tampaknya tirai pentas tidak akan pernah terangkat untuk karya ini.



Namun terlepas dari semua kesulitan tersebut, akhirnya drama ini dipentaskan untuk pertama kalinya di Tokyo pada tanggal 9 September 1997, tepat dua tahun setelah karya ini mulai diciptakan. Harmoni yang didapat dari begitu banyaknya elemen berbeda tersebut memperoleh banyak pujian, dan tujuan kami agar terbunuhnya sang Ayah oleh Putri Sulung diinterpretasikan sebagai perbaikan (*transcendence*) ajaran orang tua diterima dengan baik oleh penonton. Pementasan ini memperoleh berbagai opini baik dari media Jepang maupun negara Asia lainnya, yang ditulis mulai dari titik pandang teatrical sampai dari sudut pandang budaya. Pendeknya, tujuan kami menciptakan perdebatan berhasil dicapai.



Semua yang tergabung dalam produksi ini menyadari bahwa ini bukanlah akhir dari semuanya. Tugas menggantikan orang tua kita dengan lebih baik (*transcending*) – bukan hanya orang tua bernama Lear namun juga berbagai orang tua kita yang lain – baru saja dimulai.



SYNOPSIS

Prologue

*Silence after a raging storm.
Empty space. A song is heard:
Life was interrupted.
Clutching seeds of endless resentment,
restless in body and spirit,
people were buried.
For them, I pray
death's road leads to life's door.*

Scene 1

An old man (a ghost) appears. "Who am I? I was sleeping in terror of a nightmare I cannot recall." As if in response to his question, a young woman (a ghost) appears. "I am your first-born daughter. Three selves exist within me. Come out all of you!" The older daughter's three shadows – Ambition, Unpredictability, and Vanity – appear and bow to the old man.

Another young woman (a ghost) appears. The older daughter says to the old man, "This is your younger daughter: the leftover dregs of your love. She is always silent. Nobody knows what she is scheming in her mind." The younger daughter simply smiles wordlessly.

A fool appears and says, "You are the king!" The time shifts to the present.

Scene 2

The older daughter convinces the old man to set out on a journey. She says, "I will bestow the joy of freedom on you." He asks the younger daughter, "What then are your words?" She is silent. He gets angry, and banishes her. The old man sets forth on his travels, accompanied by his loyal attendant and the fool. When

Prolog

*Senyap setelah gemuruh guntur.
Ruang kosong Terdengar sebuah lagu:
Hidup terputus.
Menyimpan benih dendam
yang tak pernah padam,
gelisah dalam tubuh dan ruh
orang yang dimakamkan.
Bagi mereka, ku panjatkan semoga
jalan maut berakhir di pintu kehidupan.*

Adegan 1

Lelaki tua (arwah) muncul. "Siapakah aku? Tidur dilimbur mimpi buruk yang tak mampu lagi kukenali." Seakan tanggap akan pertanyaan lelaki tua itu, seorang perempuan muda (sesosok arwah) menampakkan diri. "Aku Putri Sulungmu. Ada tiga pribadi dalam diriku. Ayo, muncullah kalian!" Tiga Bayangan Putri Sulung - Ambisi, Si Tak Terduga, dan Kekenasan - pun muncul dan membungkuk kepada Lelaki Tua itu.

Seorang anak perempuan lain (sesosok arwah) tampil dari bagian kanan panggung. Putri Sulung berkata pada Lelaki tua, "Itu putrimu yang bungsu: terjelma dari ampas cintamu. Dia selalu membisu. Tak seorang pun tahu muslihat apa yang dipikirkannya." Putri Bungsu duduk bersimpuh. Membisu.

Badut muncul dan berkata, "Andalah raja!" Kala berganti ke kini.

Adegan 2

Putri Sulung membujuk Lelaki Tua agar berlibur. Katanya, "Akan kupersembahkan asyiknya kebebasan." Lelaki tua berkata pada Putri Bungsu, "Sekarang apa katamu?" Tapi ia diam saja. Lelaki Tua murka dan mengusirnya. Lelaki Tua pun pergi berlibur, diiringi Pelayan Setia-nya dan Badut. Ketika mereka tak nampak



Putri Sulung mengusulkan jalan-jalan santai kepada Lear. Namun putri kedua hanya tersenyum

his party is out of sight, the older daughter laughs raucously and sits on the throne. "Words are weapons! I have won with words," she declares.

Scene 3

During the journey, the fool bets the old man that the throne will be usurped while they are gone. Although the old man believes in his daughter, the fool's words have planted seeds of doubt, and he hurries back to the palace.

Scene 4

All alone, the younger daughter dances a dance of maternal love. Suddenly the phantom of the mother appears. She sings about how she first encountered the old man when they were young:

*Round and round
went the spinning wheel;
Round and round,
the gyrations of fate,
that led me to him.*

The older daughter, who loathes the fact that her mother had been a poor, lowly spinner, watches from the throne. She drives away her mother, saying, "Only the king's blood flows in my veins."

Scene 5

"I love power," announces the older daughter. She gathers together the retainer and warriors and has them engage in a contest of strength.

The old man and his companions return from their travels and join the spectators. When the old man tries to bestow a prize on the victorious retainer, the retainer refuses to receive it. The older daughter calls her bewildered father "an old man forsaken by your daughter."

Scene 6

The old man is in despair. The fool says, "All things get overturned in this world. If you lament your daughter's betrayal, betray her in return!" At his words, the old man returns to senses, and vows to regain the throne.

lagi, Putri Sulung terbahak-bahak lantas duduk di singgasana. "Kata-kata adalah senjata. Aku menang berkat kata-kata!" ia berseru.

Adegan 3

Dalam perjalanan, Badut bertaruh dengan Lelaki Tua bahwa tahtanya akan dirampas sementara mereka pergi. Meskipun Lelaki Tua percaya pada putrinya, tantangan Badut membuatnya penasaran, maka ia pulang ke istana.

Adegan 4

Sendirian saja, Putri Sulung menarikan tarian ibu. Tiba-tiba bayang-bayang ibu bermunculan. Ia bernyanyi tentang pertemuannya dengan Lelaki Tua ketika mereka masih belia:

*Jentera berputar
Nasib berkisar,
Membawaku kepadanya.*

Putri Sulung, yang tak menerima bahwa ibunya adalah seorang perempuan pemintal yang papa, memandang dari tahta. Lalu ia mengusir ibunya, dan berkata, "Hanya darah raja yang mengalir dalam nadiku."

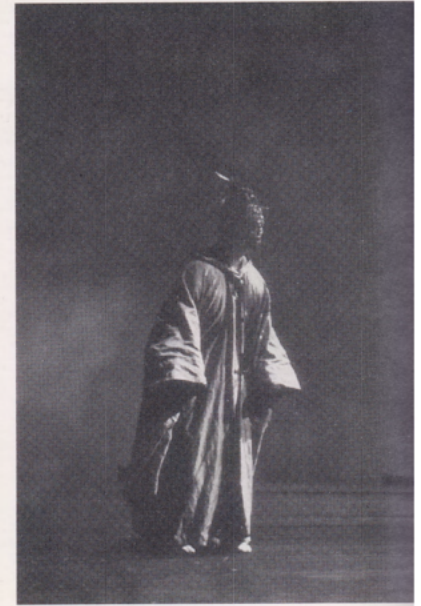
Adegan 5

"Aku mencintai kekuasaan," Putri Sulung berseru. Ia mengumpulkan Abdi dan para prajurit serta menyuruh mereka berlaga kekuatan.

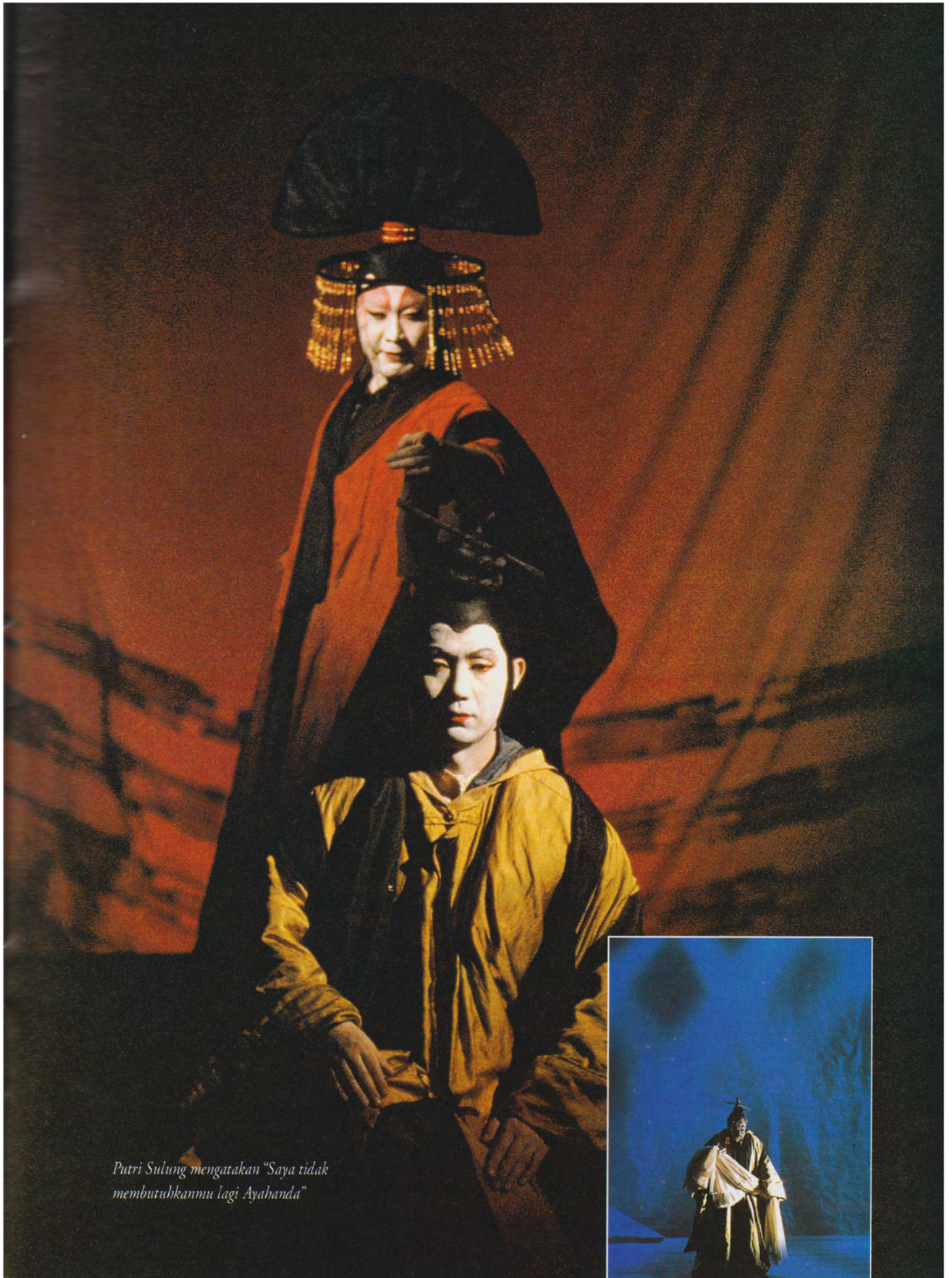
Lelaki Tua dan para pendampingnya kembali dari perjalanan lalu ikut menonton. Ketika Lelaki Tua hendak menganugerahkan pusaka bagi Abdi yang menang, si Abdi menolak. Putri Sulung menyebut ayahnya yang tercengang sebagai "orang tua yang diingkari anaknya."

Adegan 6

Lelaki Tua terkulai putus asa. Badut berkata, "Di dunia ini segalanya berbalik, Rajaku! Jika Anda ratapi pengkhianatan putrimu, balaslah!" Maka, kesadaran kembali memancar pada roman muka Lelaki Tua. Ia bersumpah merebut kembali tahtanya.



Lear yang direbut Tahtanya oleh putri sulungnya mengembara di medan gersang



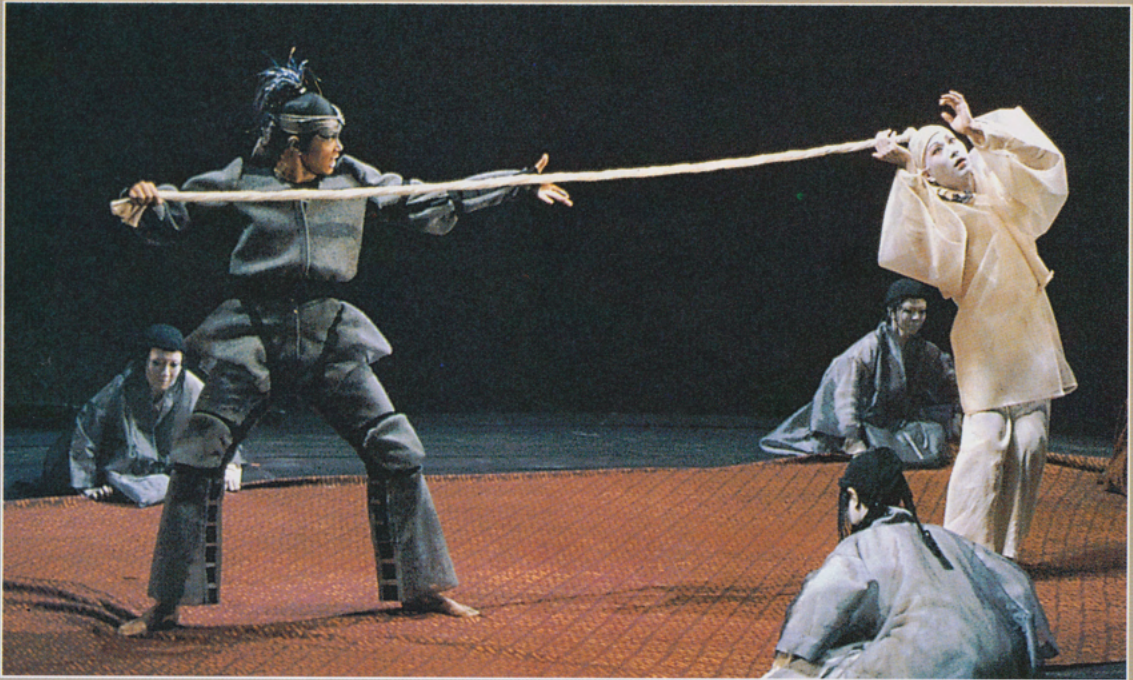
Putri Sulung mengatakan "Saya tidak membutuhkanmu lagi Ayahanda"



▲
Putri Bungsu diusir oleh bayangan Putri Sulung se perti binatang



▲
*Lear Baru kembali dari perjalanan.
Sedangkan putri sulung memanggil
Lear sebagai " Si tua yang dibuang
oleh anak sendiri "*



Setelah Lear meninggalkan Istana, Putri Sulung menyiksa adiknya dengan kata-kata yang menyakitkan kemudian



Putri Sulung menderita kesedihan setelah membunuh anak buah sendiri



Setelah kehilangan segalanya Putri Sulung berkata sendiri "Aku ingin menjadi burung". Di belakangnya Ibunda berdiri dan bayangan Ibunda memeluk Putri Sulung

Scene 7

Having usurped throne, the older daughter feels that she cannot rest in peace as long as her father is alive. Her retainer urges her on, saying, "Death is absolute. If you kill your father, you will become the true ruler." The older daughter decides to kill her father, while vaguely sensing the possibility of the retainer's betrayal someday.

Scene 8

The old man sings a lonely song as he wanders on the heath:

*By the river of forgetfulness
I will sing
about my days of glory*

The phantom of the younger daughter appears. In the old man's eyes, she appears like a newborn infant. The old man slowly dances with his her, who had been his favorite child.

Scene 9

When the younger daughter's phantom vanishes, the shadows of the older daughter and the retainer attack the old man and his companions. The loyal attendant is captured. Watching the helpless old man, the fool says, "I'll ramble here, ramble there, until I find a king who knows how to play with words." He departs.

The old man is left alone. In the sound of waves, the older daughter's voice is heard saying, "The blood bond between father and daughter was sundered. The demon road to hell awaits you."

Scene 10

The captured loyal attendant entreats the older daughter to leave the old man alone; in response, she has the retainer blind him and sends him back to the old man.

Seeing the blood-strained loyal attendant, the old man mutters, "My life is over."

Adegan 7

Meski telah merebut singgasana, Putri Sulung merasa senantiasa gugup selama ayahnya masih hidup. Abdinya mendesak ia dengan berkata, "Kematian itu mutlak. Jika Paduka bunuh ayah Paduka, Paduka akan menjadi raja diraja." Putri Sulung memutuskan untuk membunuh ayahnya, namun ia juga merasakan bayang-bayang pengkhianatan sang Abdi.

Adegan 8

Lelaki Tua bersenandung lagu kesepian seraya menggelandang di padang:

*Dengan arus kali kealpaan
Aku akan berdendang
Tentang hari-hari kejayaan*

Arwah Putri Bungsu muncul. Di mata Lelaki Tua, ia nampak seperti bayi yang baru lahir. Lelaki Tua menari lambat-lambat dengan perempuan, yang pernah menjadi anak kesayangannya.

Adegan 9

Arwah Putri Bungsu menghilang, bayangan Putri Sulung dan Abdi menyerang Lelaki Tua dan pengiringnya. Pelayan Setia tertawan. Badut menatap Lelaki Tua yang tak berdaya, dan berkata, "Aku kan mengembara ke sana ke mari, sampai kutemukan seorang raja yang tahu bersilat kata-kata." Ia pun minggat.

Tinggal Lelaki Tua sendirian. Dalam bunyi gelombang, suara Putri Sulung terdengar, "Putuslah tali darah ayah dan anak. Jalan laknat ke neraka menanti engkau."

Adegan 10

Pelayan Setia yang tertawan memohon agar Putri Sulung tidak menjamah ayahnya. Sebagai jawaban, Putri Sulung memerintahkan Abdi membutakan mata Pelayan Setia dan mengantarnya kembali pada Lelaki Tua. Melihat Abdinya yang berlumuran darah, Lelaki Tua berkeluh duka, "Hidupku tamat."



Putri Sulung mengeluh kesepian setelah meraih tahta kerajaan

Scene 11

The older daughter's retainer gathers his warriors and plots a revolt against the older daughter. He says, "I will have that woman kill the king, and then I will become king. A new king will arise from among those who know starvation." But the older daughter's shadows have secretly been watching them.

Scene 12

The older daughter sits alone on the throne. She sings about the loneliness that she usually hides.

*A glass ball containing loneliness
I hold it in my hands, and gaze at it forlornly
If I drop it, it will shatter
And loneliness will scatter far and wide
So I gaze at it, careful not to drop it*

Scene 13

Deeply distressed by her father's situation and her older sister's plot, the younger daughter visits the older sister. Using words for the first time, she begs, "Please don't inflict any more pain on Father."

The younger daughter sings a song about how tenderly her father treated her when she was a child, but the older daughter, who possesses no such memories, is extremely envious. Screaming, "Kill the memories," she has the retainer choke the younger daughter to death, whereupon the older daughter's shadow Vanity falls to the ground.

Scene 14

Songs for the repose of the souls of the dead float through the air, while the old man waltzes with the younger daughter's body in his arms.

The blinded loyal attendant announces, "I can see. Now I will go to live somewhere and watch over your majesty until I die." He departs.

Adegan 11

Abdi mengumpulkan para prajurit dan bersekongkol untuk menumbangkan Putri Sulung. Katanya, "Akan kubuat perempuan itu membunuh raja, lalu aku menduduki tahta. Seorang raja akan muncul dari tengah mereka yang kenal lapar." Tetapi bayang-bayang Putri Sulung diam-diam mengamati.

Adegan 12

Putri Sulung duduk sendirian di singgasana. Ia bernyanyi tentang kesepian yang selama ini ia sembunyikan.

*Bola kaca berisi kesepian
Kupegang di tanganku,
dan kutatap dengan muram.
Kalau terjatuh, pecah ia berserakan
lalu kesepian akan berhambur.
Maka kutatap bola kaca ini,
dengan hati-hati, jangan sampai jatuh.*

Adegan 13

Dengan hati yang susah lantaran keadaan sang ayah serta persekongkolan sang kakak, Putri Bungsu menemui Putri Sulung. Untuk pertama kalinya ia berkata-kata. Ia meminta, "Aku mohon, jangan lagi kau sakiti Ayah."

Putri Bungsu menyanyikan tembang tentang belai lembut sang Ayah ketika ia masih bocah. Tetapi Putri Sulung yang tak memiliki memori indah, menjadi gerah. Dengan berteriak, "Bunuh kenangan itu!", ia memerintahkan Abdi mencekik Putri Bungsu hingga nafasnya habis. Saat itu, salah satu bayang Putri Sulung, Kekesanan, rebah ke tanah.

Adegan 14

Lagu *requiem* bagi jiwa-jiwa yang mati mendung di udara, sementara Lelaki Tua berdansa waltz dengan Putri Bungsu di pelukannya.

Abdi yang buta mengabarkan, "Aku dapat melihat. Kini, aku akan tinggal entah di mana dan menjaga Baginda sampai ajalku tiba."



Abdi menganjurkan Putri Sulung agar membunuh Ayahanda Lear

Scene 15

The older daughter and retainer are making love. "The old era has been overthrown, and a new era has arrived. It is yours and mine," says the retainer. The older daughter suddenly has her shadows chop off the retainer's head.

The older daughter laments, "The mirror shattered into tiny pieces. Inside my heart now are tears."

Unpredictability dies.

Scene 16

The old man invokes his dead wife. Taking off his mask, he and his wife unite.

A voice is heard.

I can bear memories

Deep within me,

my wife is resurrected

I will go on living

He visits the older daughter. The older daughter says, "I have no mother, I do not need a father. I am a daughter of the gods, dispatched to this world in the drifting boat of destiny. Die, Father!" She stabs the old man.

Ambition dies, too.

Scene 17

Loneliness assails the older daughter, standing in the uninhabited kingdom. She says, "I want to be a bird... Bird, bear me away. Fly with me, to the place where I shall become earth."

The phantom of the mother appears and dances like a bird.

The older daughter murmurs:

Who is behind me?

Who's behind me?

Adegan 15

Putri Sulung bercinta dengan Abdi. "Era lama telah tumbang, elan baru sudah datang. Zaman Paduka, dan zaman hamba," ujar Abdi. Putri Sulung tiba-tiba memunculkan bayang-bayangnya memancung sang Abdi.

Putri Sulung meratap, "Cermin berhambur jadi serpih-serpih. Isi hatiku kini tangis..."

Si Tak Terduga mati.

Adegan 16

Lelaki Tua menyeru mendiang istrinya. Sambil menanggalkan topengnya, ia dan istrinya bersatu. Terdengar suara.

Aku bisa mendengar kenangan.

Terbenam dalam diriku.

Istriku dibangkitkan.

Aku akan hidup terus.

Ia menemui Putri Sulung. Anak itu menyahut, "Aku tak punya ibu. Pun tak perlu ayah. Akulah putri para dewa, terbuang ke dunia ini dalam sampan nasib yang mengalir. Matilah, Ayah!" Ia menusuk Lelaki Tua.

Ambisi mati.

Adegan 17

Kesepian mengepung Putri Sulung yang tegak di kerajaan tanpa penghuni lagi. Ia berkata, "Aku ingin menjadi burung... Burung, layangkan aku. Terbang denganku, ke tempat aku bisa menjelma bumi."

Bayangan Ibu menampakkan diri dan menari bagaikan burung.

Putri Sulung menjadi resah:

Siaapa di belakangku?

Siaapa di belakangku?



Putri bungsu diusir oleh bayangan putri sulung seperti binatang

PROFILES

Ong Keng Sen (Director)

Born in Singapore in 1963. Since 1986, he has served as the Artistic Director of Singapore's foremost theatre company, TheatreWorks. From 1993 to 1995, Ong studied interculturism through the performing arts at New York University. During his stay in New York, he was invited to direct American actors in *A Language of Our Own* at the Joseph Papp Public Theatre in 1994. After returning to Singapore, he embarked on an ambitious workshop project, called "The Flying Circus Project," that aims at spearheading Asian traditional art forms into the future. The first event, which took place in 1996, and the second event, in 1998, brought together artists from many countries in Asia.

He has an epic performance style created through the fusion of different art forms, and almost all of his recent works are collaborations with librettists, musicians, choreographers, visual artists, and film makers, often from other cultures or other countries.

Overseas performances include: *Madame Mao's Memories* at the Edinburgh Festival in Great Britain (1992); *Three Children and Beauty World* in Japan under the auspices of The Japan Foundation Asia Center (1992); *Lao Jiu* at the Perth Festival (1994); *Eat Me* at the "Journey to the East" in Hong Kong (1998); and *Descendants of the Eunuch Admiral* at the Cairo Theatre Festival (1996), as well as at the Hamburg Summer Festival and the Berlin House of World Culture (1998).

Ong Keng Sen (Sutradara)

Lahir di Singapura tahun 1963. Sejak 1986, ia bekerja sebagai Sutradara Artistik di TheatreWorks. Dari 1993 sampai 1995, Ong mempelajari *interculturism* melalui seni pertunjukan di New York University. Ketika tinggal di New York, ia sempat diminta menyutradari aktor-aktor Amerika dalam *A Language of Our Own* di Joseph Papp Public Theatre pada tahun 1994. Sekembalinya ke Singapura, ia memulai proyek ambisius yang disebut "The Flying Circus Project"- yang bertujuan membuka jalan bagi masuknya kesenian tradisional Asia ke masa depan. Proyek pertama yang diselenggarakan tahun 1996, dan yang kedua tahun 1998 berhasil melibatkan artis dari banyak negara Asia.

Ia memiliki gaya pertunjukan epik yang tercipta melalui peleburan berbagai bentuk seni, dan hampir semua karya terbarunya adalah hasil kerja sama dengan para *librettists*, musisi, koreografer, artis visual, serta pembuat film, yang sering kali berasal dari budaya atau negara asing.

Pementasannya di luar negeri mencakup: *Madame Mao's Memories* di Festival Edinburgh di Inggris (1992); *Three Children dan Beauty World* di Jepang di bawah bendera The Japan Foundation Asia Center (1992); *Lao Jiu* dalam Festival Perth di Australia (1994); *Eat Me* pada "Journey to the East" di Hong Kong (1998); serta *Descendants of the Eunuch Admiral* dalam Festival Teater Kairo di Mesir (1996), dan dalam Festival Musim Panas Hamburg serta di Berlin House of World Culture di Jerman (1998).



Ong Keng Sen



Rio Kishida

Rio Kishida (Playwright)

A Japanese playwright. In 1974 she joined the Experimental Theatre Laboratory Tenjo-Sajiki, headed by the late Shuji Terayama, a major figure in theatre whose work has had a worldwide impact. She was an important collaborator who worked closely with Terayama on many pieces.

In 1983 after Terayama's death, she founded the theatre company Kishida Jimusho+Rakutendan, and wrote many important plays until the company dissolved in 1993. In 1986 she won the 29th Annual Kishida Drama Prize, the most important drama prize in Japan, for *Ito Jigoku* (Woven Hell), a play that depicts women living in obscurity in Japanese history. In 1988, she won the 23rd Kinokuniya Drama Prize, another important drama prize of Japan, for *Tsui no Sumika/Kari no Yado* (Final Home, Temporary Lodging), a play that portrays the lives of Yoshiko Kawashima, a woman of Chinese birth who was forced to live as a Japanese, and Li Xiang Lan, a woman of Japanese birth who was forced to live as a Chinese. Kishida continues to write about women from the perspective of gender as well as about the nature and role of "the Father."

Recently, she works with the renowned Japanese director Yukio Ninagawa on major productions such as *Shintokumar* (Tokyo and London) and *Kusa Meikyu* (Grass Labyrinth; Tokyo). Kishida has also been active in exchange with theatre artists of South Korea.

Rio Kishida (Penulis Naskah)

Penulis naskah Jepang. Pada tahun 1974 ia bergabung dengan Experimental Theatre Laboratory TenjoSajiki, yang dipimpin almarhum Shuji Terayama, figur terkemuka dalam dunia teater yang dampak karyanya di seluruh dunia masih berlanjut sampai sekarang. Kishida adalah salah satu kolaborator penting yang bekerja erat dengan Terayama dalam berbagai karya.

Pada tahun 1983 setelah meninggalnya Terayama, ia mendirikan teater Kishida Jimusho + Rakutendan, dan menulis banyak karya penting sampai teater tersebut dibubarkan tahun 1993. Pada tahun 1986 ia memenangkan Penghargaan Drama Tahunan Kishida ke 29, yaitu penghargaan drama terpenting di Jepang, untuk *Ito Jigoku* (Neraka yang Terjalin), sebuah drama yang menggambarkan kaum wanita yang hidup dalam kegelapan dalam sejarah Jepang. Pada tahun 1988, ia memenangkan Penghargaan Drama Kinokuniya ke 23, salah satu penghargaan drama penting lainnya di Jepang, untuk *Tsui no Sumika/Kari no Yado* (Rumah Terakhir, Penginapan Sementara), sebuah sandiwara yang menggambarkan kehidupan Yoshiko Kawashima, seorang wanita kelahiran Cina yang terpaksa hidup sebagai orang Jepang, serta Li Xiang Lan, seorang wanita kelahiran Jepang yang terpaksa hidup sebagai orang Cina. Kishida terus menulis mengenai wanita dari sudut pandang gender dan juga mengenai alam dan peranan "Bapak."

Kishida juga aktif dalam pertukaran dunia teater internasional, dengan fokus Korea Selatan. Ia juga bekerja dengan sutradara Jepang terkenal Yukio Ninagawa dalam beberapa produksi besar seperti versi baru *Shintokumar* (1996 di Jepang, 1997 di London) dan *Kusa Meikyu* (Labirin Gelas; 1997 di Tokyo).

Mark Chan
(Music Director/Composer)

A composer and musician from Singapore, Chan is a leading figure in the world of Asian pop music. In addition to participating in various international music festivals as a singer representing Singapore, he has also established a reputation for his playing of Asian musical instruments, such as the Chinese flute. His CDs include *China Blue*, *Nature Boy*, and *Traveling under the Light of the Full Moon*. He has also composed music for many theatre productions, including collaboration with Ong Keng Sen.

In this show, he is responsible mainly for composing the lyrics. As a musician, he sings a requiem in the prologue and plays the flute and other musical instruments throughout the play.

Rahayu Supanggah
(Music Director/Composer)

A leading Indonesian composer. After receiving a degree from ASKI (Indonesian Performing Arts Academy) in Solo, he earned a doctorate in ethnomusicology from the Sorbonne in Paris.

The first Indonesian composer to mix *gamelan* music with contemporary music forms, he expands the potential of the former through combination with computer music and other genres. He has also written scores for innumerable contemporary dance pieces. His works have been introduced all around the world, including Europe, the United States, and other countries in Asia. He composed the gamelan music for this show and is one of the musicians.

Mark Chan
(Sutradara Musik/Komposer)

Sebagai seorang komposer dan musisi Singapura, Chan adalah figur terkemuka dalam dunia musik pop Asia. Selain berpartisipasi dalam berbagai festival musik internasional sebagai penyanyi yang mewakili Singapura, ia juga memiliki reputasi baik sebagai pemain instrumen musik Asia, seperti flute Cina. CD-nya mencakup *China Blue*, *Nature Boy* serta *Traveling under The Light of The Full Moon*. Ia juga telah menciptakan musik untuk teater dan berkolaborasi dengan Ong Keng Sen.

Dalam pementasan ini, ia bertanggung jawab terutama dalam menulis lirik. Sebagai seorang musisi, ia juga menyanyikan requiem dalam prolog kemudian memainkan flute dan berbagai instrumen lainnya.

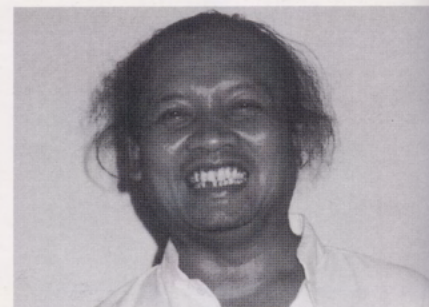
Rahayu Supanggah
(Sutradara Musik/Komposer)

Komposer Indonesia terkemuka. Setelah memperoleh gelar sarjana dari ASKI, yang kini bernama STSI (Sekolah Tinggi Seni Indonesia) di Solo, ia memperoleh gelar doktor dalam *ethnomusicology* dari Universitas Sorbonne di Paris.

Sebagai komposer Indonesia pertama yang berhasil mencampurkan gamelan dengan bentuk musik kontemporer, ia memperluas potensi gamelan melalui kombinasi dengan musik komputer dan genre musik lainnya. Ia juga telah menulis sejumlah musik untuk berbagai tari kontemporer yang jumlahnya tak terhitung lagi. Hasil karyanya dikenal di seluruh dunia, termasuk Eropa, Amerika Serikat dan negara Asia lainnya. Dalam pementasan ini ia bertugas menulis komposisi musik gamelan dan menjadi salah seorang musisi.



Mark Chan



Rahayu Supanggah



Piterman

**Piterman
(Minang Style Music)**

A composer from Sumatra, Indonesia, Piterman studied music at ASKI in Padang and has been active as a composer and singer for the distinguished Indonesian dance company, Gumarang Sakti Minangkabau.

For this show, he composed the percussion parts in Minangkabau style for the Warriors. He also sings in some scenes.

**Piterman
(Musik Gaya Minang)**

Sebagai seorang komposer asal Sumatra, Indonesia, Piterman mempelajari musik di ASKI Padang dan aktif sebagai komposer dan penyanyi untuk perkumpulan tari terkenal di Indonesia, Gumarang Sakti Minangkabau.

Dalam pementasan ini, ia bertugas menulis komposisi untuk perkusi dalam gaya Minangkabau bagi para Warrior (prajurit). Ia juga menyanyi dalam beberapa adegan.



Junko Handa

**Junko Handa
(Biwa music)**

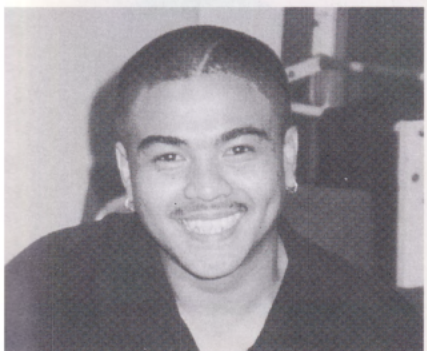
A renowned performer of, and composer for, the Japanese biwa (lute). She is one of the few biwa musicians who are active in playing contemporary music; playing together with different genres including jazz; working on music for theatre, contemporary opera, film, etc. She has also issued several CDs of her playing and recitation of her own compositions.

For this show, she composed and performs the *biwa* music for the Older Daughter.

**Junko Handa
(Musik Biwa)**

Pemain dan komposer musik *biwa* (kecapi) Jepang. Handa juga merupakan salah satu dari sedikit musisi biwa yang aktif memainkan musik kontemporer; bermain bersama berbagai genre musik yang berbeda termasuk jazz, mengerjakan musik teater, opera kontemporer, film, dll. Ia juga telah mengeluarkan beberapa CD.

Dalam pementasan ini, ia bertugas menulis dan memainkan musik bagi Putri Sulung.



Boi Sakti

**Boi Sakti
(Choreographer)**

One of the leading choreographers in Indonesia. He was born in Minangkabau, West Sumatra; his mother is Gusmiati Suid, a famous dancer who leads a dance company, Gumarang Sakti Minangkabau. After being trained in the traditional dance of Minangkabau, he studied contemporary dance at IKJ (Jakarta Institute of the Performing Arts). From his student days, his innovative choreography, which incorporates elements such as pencak silat, a traditional martial art form in Minangkabau, has drawn great attention.

**Boi Sakti
(Koreografer)**

Salah satu koreografer terkemuka di Indonesia. Boi Sakti dilahirkan di Minangkabau, Sumatra Barat, sebagai anak Gusmiati Suid, penari kontemporer terkenal yang memimpin perkumpulan tari Gumarang Sakti Minangkabau. Setelah memperoleh pendidikan tari dan musik tradisional Minangkabau, ia mempelajari seni tari kontemporer di IKJ (Institut Kesenian Jakarta). Sejak masih mahasiswa, ia sering berpentas dan menarik perhatian khalayak karena koreografinya yang

Silat is also used as an important resource in the choreography for the Retainer and Warriors in the present show. He was one of the choreographers for the opening and closing ceremonies of the Asian Games in Bangkok last year. Currently, he leads the Boi Sakti Dance Theatre in Jakarta.

inovatif, yang mencakup elemen-elemen pencak silat, sejenis seni bela diri di Minangkabau. Silat juga digunakan sebagai suatu sumber penting dalam koreografi bagi Retainer (abdi) dan Warriors (prajurit) dalam pementasan ini.

Boi juga merupakan salah satu koreografer upacara pembukaan dan penutupan Asian Games di Bangkok tahun lalu. Saat ini, ia memimpin Boi Sakti Dance Theatre di Jakarta.

Aida Redza
(Choreographer *Mother's Shadow*)

A Malaysian dancer and choreographer, Aida is currently the Artistic Director of Shakti Dances, as well as a lecturer at the National Arts Academy in Kuala Lumpur. Influenced by the philosophy and esthetics of Japanese *zen*, her current work demonstrates the basic principles of movement in stillness and the power of being in the moment.

For this show, she choreographed the roles of the Earth Mothers, and appears as the Mother's Shadow.

Aida Redza
(Koreografer *Bayangan Ibu*)

Penari dan koreografer Malaysia. Saat ini ia menjabat Sutradara Artistik di Shakti Dances, juga menjadi dosen di National Arts Academy di Kuala Lumpur. Dipengaruhi oleh filosofi dan estetika *zen* dari Jepang, karya-karyanya yang mutakhir menunjukkan prinsip dasar gerakan dalam keheningan (*stillness*) dan kekuatan tampil sebagai inti kreativitasnya.

Dalam pementasan ini, ia menciptakan koreografi untuk peran Para Arwah Ibu, dan juga muncul sebagai Bayangan Ibu.

Justin Hill
(Set Design)

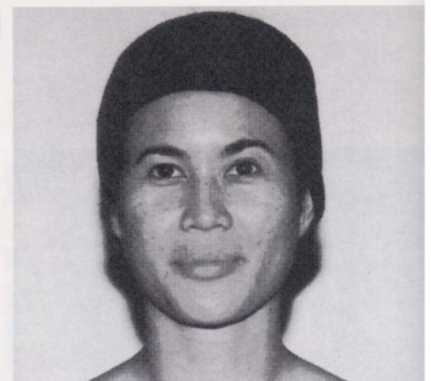
An Australian stage designer and architect based in Singapore, Hill has designed many of the major productions directed by Ong Keng Sen, as well as a series of operas and musicals in Singapore and Malaysia.

His design for *Lear* was inspired by the deck of a kelong, a fishing platform widely found in Southeast Asian waters, and by many of the traditional fabrics he has collected in the region.

Justin Hill
(Perancang Panggung)

Ia adalah perancang panggung dan arsitek yang berdomisili di Singapura, Hill telah banyak mendesain produksi utama karya Ong Keng Sen dan juga opera serta drama musikal di Singapura dan Malaysia.

Desainnya untuk *Lear* diilhami dari geladak kelong yaitu panggung tempat memancing yang banyak didapat di perairan Asia Tenggara dan kain-kain tradisional yang telah dikumpulkannya dari beberapa daerah.



Aida Redza



Justin Hill



Koji Hamai

Koji Hamai
(Costume Design)

A Japanese textile and fashion designer. After working as a designer on Issei Miyake's staff, he founded his own studio, Hamai Factory, valuing collaborative work with weavers in small urban factories. The various finely crafted textiles created for the present show are the product of an extraordinary attachment to material and cooperation with such weavers. In the present show, he tried to create tension among the actors as well as the audience through the costumes, such as the costume of the Old Man in gold thread as representing dignity, and that of the Older Daughter in red thread as representing blood.



Naohiko Umewaka

Naohiko Umewaka
(Old Man and Mother)

A Kanze-school Noh actor born into a famous hereditary family of Noh actors, Umewaka made his debut at the age of 3; at age 9 he performed his first role as a shite, or principal actor. From 1991 to 1994 he pursued the study of comparative theatre at University of London, and earned a doctorate. He has performed and held workshops in many countries in Europe and South America.

Umewaka has also been active in the production and playing of new Noh plays, such as *Iesu no Senrei* (The Baptism of Jesus: the Vatican, Rome; Brussels, Belgium, etc), *Tsujigahana no Mai* (Smithsonian Institution, Washington, D.C), and *Takayama Ukon*, which is going to be performed in Paris this year.

Umewaka is active in other fields as well. In 1994 he choreographed Yukio Mishima's play *Madame de Sade* at the Almeida Theatre in London. At the Spring Loaded Festival in London that same year, he performed with a ballet dancer in *Qui Affinity*, a dance that he also choreographed and directed.

Koji Hamai
(Perancang Kostum)

Desainer mode dan tekstil Jepang. Setelah bekerja sebagai staf Issei Miyake ia mendirikan studionya sendiri, Hamai Factory, bekerja sama dengan penenun di pabrik kota kecil. Dengan dibantu para penenun tersebut ia menciptakan bahan tekstil yang luar biasa. Pada pementasan kali ini ia mencoba menciptakan ketegangan pada pemain dan juga penonton melalui kostum-kostumnya, seperti kostum Lelaki Tua dengan benang emas melambangkan martabat/gengsi, dan kostum merah Putri Sulung melambangkan darah.

Naohiko Umewaka
(Lelaki Tua dan Ibu)

Sebagai seorang aktor Noh (sejenis sandiwara Jepang) Kanze-school yang dilahirkan dalam keluarga terkenal yang sudah turun temurun menjadi aktor Noh, Umewaka memulai debutnya pada usia 3; sementara peran *shite*-nya (peran utama) yang pertama ia mainkan pada usia 9. Saat ini ia adalah aktor Noh yang memiliki reputasi internasional. Sejak 1991 sampai 1994, Umewaka mempelajari kajian teater komparatif di London University, dan berhasil memperoleh gelar doktor. Ia telah berpentas dan melakukan *workshops* di berbagai negara Eropa dan Amerika Selatan.

Umewaka juga aktif dalam memproduksi dan memainkan sandiwara Noh baru seperti *Iesu no Senrei* (Pembaptisan Yesus; Vatikan, Roma; Brussels, Belgia, dll), *Tsujigahana no Mai* (Smithsonian Institution, Washington, D.C), serta *Takayama Ukon*, yang akan dipentaskan di Paris tahun ini.

Umewaka juga aktif di berbagai bidang. Pada tahun 1994 ia merancang koreografi *Madame de Sade* karya Yukio Mishima di Almeida Theatre

di London. Sementara pada Spring Loaded Festival dalam tahun yang sama di London, ia berpentas bersama seorang penari balet dalam *Qui Affinity*, sebuah tarian yang juga dikoreografikan dan disutradarainya.

Jiang Qihu (Older Daughter)

Jiang is a member of the China National Beijing Opera Company in China's capital. One of the leading performers of *xiaosheng* (young man roles), he holds the title of National Artist, First Rank. He is the recipient of numerous awards, such as the Best Acting Prize in the *xiaosheng* category at the Competition for Outstanding Young Chinese Actors in 1987; the Mei Lanfang Golden Prize in the same category in 1993. Outside of China, he has performed traditional Beijing Opera in Hong Kong, Taiwan, Finland, and Japan.

In 1996 Jiang performed King Pentheus and Agave, the king's mother, in a production of the masked drama *The Bacchae* jointly mounted by the China National Beijing Opera Company and the New York Greek Drama Company. The work was presented in the Hong Kong Arts Festival, the Delphi Art Festival in Greece, and the Artcarnuntum Internationales Theatre Festival in Austria, all in 1998.

In the Japan premier of *Lear*, in which Jiang performed a full-fledged female role for the first time, his powerful acting and singing won high praise.

Jiang Qihu (Putri Sulung)

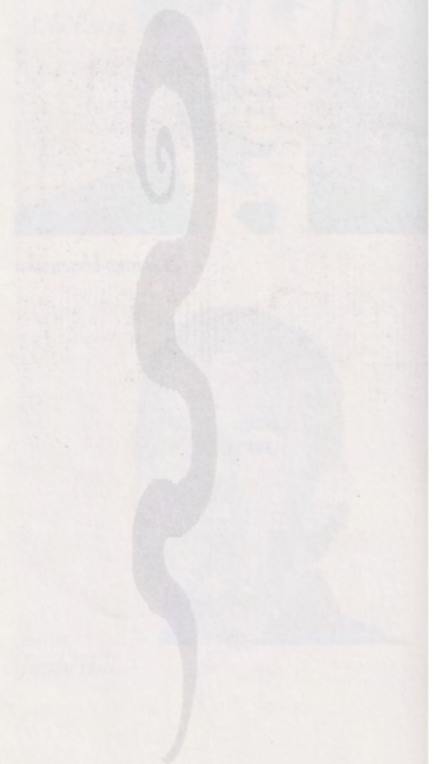
Jiang adalah anggota China National Beijing Opera Company yang bergensi di ibukota Cina itu. Sebagai salah satu pemeran utama dalam *xiaosheng* (peran anak muda), ia berhasil memperoleh gelar National Artist, First Rank. Ia juga pernah memperoleh berbagai penghargaan. Pada tahun 1987, ia memenangkan Best Acting Prize dalam kategori *xiaosheng* dalam Kompetisi Aktor Cina Muda. Pada tahun 1993, ia memenangkan Mei Lanfang Golden Prize dalam kategori yang sama. Ia pernah muncul dalam Opera Beijing tradisional di Hong Kong, Taiwan, Finlandia, Jepang dan Cina.

Pada tahun 1996 Jiang berperan sebagai Raja Pentheus dan Agave, ibunda Raja Pentheus, dalam produksi drama bertopeng *The Bacchae* yang diselenggarakan bersama oleh China National Beijing Opera Company dan the New York Greek Drama Company. Karya ini dipentaskan dalam Hong Kong Arts Festival, Delphi Arts Festival di Yunani, Artcarnuntum Internationales Theatre Festival di Austria, semuanya pada tahun 1998.

Dalam pementasan perdana *Lear* di Jepang, di mana Jiang memerankan peran wanita secara penuh untuk pertama kalinya, akting serta penampilan menyanyinya yang sangat kuat memperoleh banyak pujian.



Jiang Qihu





Pearamond Chomdavat

**Pearamond Chomdavat
(Younger Daughter)**

Chomdhavat studied traditional Thai dance, as well as ballet, modern dance, and jazz dance. After majoring in dance at Chulalongkorn University, he studied in France from 1992 to 1993, where he participated in concerts mainly as a member of the Le Jeune Ballet. He is one of the exciting young dancers/choreographers in Thailand today.

**Pearamond Chomdavat
(Putri Bungsu)**

Chomdhavat mempelajari tari tradisional Thailand, balet, tari modern serta tari jazz. Setelah menekuni seni tari di Chulalongkorn University, ia meneruskan studinya di Perancis dari tahun 1992 s.d. 1993 dimana ia berpartisipasi sebagai anggota Le Jeune Ballet

Ia adalah salah satu penari/koreografer terbaik di Thailand saat ini.



Hairi Katagiri

**Hairi Katagiri
(Fool)**

A Japanese actress. Her highly individual style of acting has allowed her to receive excellent reviews for many plays. She is also a familiar figure on TV.

The film *Eight and a Half Women*, directed by Peter Greenaway, in which she plays "a half woman," is scheduled for release this year.

**Hairi Katagiri
(Badut)**

Sebagai seorang aktris Jepang. Aktungnya yang sangat individual menjadikannya menerima ulasan yang sangat baik untuk penampilannya dalam berbagai pertunjukan. Ia juga sering tampil di televisi.

Film *Eight and a Half Women* yang disutradarai Peter Greenaway, dimana ia berperan sebagai "a half woman" dijadwalkan akan dirilis tahun 1998.

Lim Yu-Beng
(Loyal Attendant)

An actor of the Singapore theatre company TheatreWorks, Lim Yu-Beng has appeared playing major roles in most of the company's plays directed by Ong Keng Sen. He is also a familiar figure in a Singaporean detective drama serial, Triple Nine.

Lim Yu-Beng
(Pelayan Setia)

Sebagai seorang aktor di perkumpulan teater, TheatreWorks, Lim Yu-Beng telah memainkan peranan besar dalam sebagian besar produksi perkumpulan itu yang disutradarai oleh Ong Keng Sen. Ia juga tampil dalam drama seri detektif Singapura, Triple Nine.



Lim Yu Beng

Abdul Gani Karim
(Retainer)

A Singaporean dancer, choreographer, singer, and performer. Gani appeared in many of Ong Keng Sen's productions, as well as in the productions of Singapore Repertory Theatre.

Abdul Gani Karim
(Pelayan)

Penari, koreografer, penyanyi dan pemain teater Singapura. Gani sering tampil dalam produksi-produksi Ong Keng Sen. Ia juga muncul dalam produksi Singapore Repertory Theatre.



Gani Abdul Karim

Low Kee Hong, Tang Fu Kuen, Jeremiah Choy
(Older Daughter's Shadows)



Low Kee Hong

All three are Singaporean actors. Low Kee Hong, who plays Ambition, was trained in such genres as ballet and modern dance. Tang Fu Kuen, who plays Unpredictability, and Jeremiah Choy, who plays Vanity, were awarded the Critic's Award for Best Acting when they appeared in Descendants of the Eunuch Admi-

Low Kee Hong, Tang Fu Kuen, Jeremiah Choy
(Bayangan Putri Sulung)



Tang Fu Kuen

Ketiganya adalah aktor Singapura. Low Kee Hong, yang memerankan Ambisi, memperoleh pendidikan balet dan tari modern.

Tang Fu Kuen, yang memerankan Si Tak Terduga dan Jeremiah Choy yang memainkan Kekenesan memperoleh penghargaan *the Critic's Award for*



Jeremiah Choy

ral directed by Ong Keng Sen, at the 1996 Cairo International Festival of Experimental Theatre.

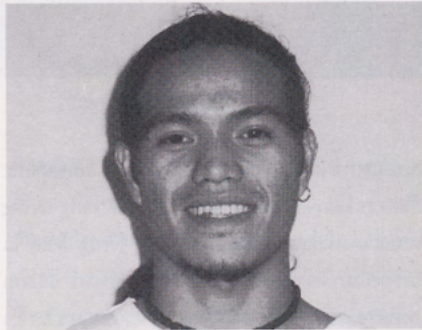
Best Acting ketika tampil dalam pementasan *Descendants of the Eunuch Admiral* yang disutradarai oleh Ong Keng Sen di Cairo International Festival of Experimental Theatre pada tahun 1996.

**Benny Krisnawardi,
Jefri Andi, Fitrik
(Warriors)**

**Benny Krisnawardi,
Jefri Andi, Fitrik
(Prajurit)**



Benny Krisnawardi



Jefri Andi



Fitrik

All three are Indonesian dancers. Benny took up dance with the Gumarang Sakti dance company, headed by Gusmiati Suid, and studied at IKJ (Jakarta Institute of the Performing Arts). Since 1988, he has been a leading dancer and choreographer of Gumarang Sakti. He is also active in collaborating with other dancers/choreographers.

Ketiganya adalah penari Indonesia. Benny bergabung sebagai penari dengan perkumpulan tari Gumarang Sakti yang dipimpin Gusmiati Suid sambil kuliah di IKJ. Sejak 1988, ia menjadi penari utama dan koreografer di Gumarang Sakti. Ia juga aktif berkolaborasi dengan penari/koreografer lainnya.

Jefri started dance when he was a child, and was trained in pencak silat as well. He later studied at IKJ and joined Gumarang Sakti in 1995. Presently he is a core member of the company, and also leads his own group, *Himpunan Mahasiswa Jurusan Tari*.

Jefri mulai menari sejak masih kanak-kanak, selain juga mempelajari pencak silat. Kemudian ia kuliah di IKJ dan bergabung dengan Gumarang Sakti pada tahun 1995. Saat ini ia merupakan anggota inti perkumpulan tersebut, selain juga menjadi ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan Tari.

Fitrik was a member of the senior group of Gumarang Sakti, and joined the company in 1994. Presently, he is a core member.

Fitrik adalah anggota kelompok senior Gumarang Sakti yang dimasukinya tahun 1994. Saat ini, ia adalah anggota inti perkumpulan tersebut.

Sharon Lim, Sesy Liana Ali,
Elaine Cheah, Ling Poh Foong
(Earth Mothers)

Sharon Lim, Sesy Liana Ali,
Elaine Cheah, Ling Poh Foong
(Arwah Ibu Pertiwi)



Sharon Lim



Sesy Liana Ali



Elaine Cheah



Ling Poh Foong

All are Singaporean performers. Sharon Lim is a familiar figure in many of the Ong Keng Sen Productions. She performed the Earth Mother in the Japan premier, while the other three are new members.

Sesy Liana Ali has performed with the Singapore Armed Forces Music and Drama Company.

Elaine Cheah first established herself as a promising artist in the local scene when she won the trophy for the Fame Awards 1995,

While Ling Poh Foong's experience in theatre began with the Toy Factory Theatre Ensemble.

Semuanya adalah pemain sandiwara Singapura. Sharon Lim adalah salah satu figur yang sering muncul dalam produksi Ong Keng Sen. Ia berperan sebagai Arwah Ibu Pertiwi dalam pentas perdana di Jepang, sementara ketiga rekannya adalah anggota baru.

Sesy Liana Ali pernah berpentas bersama *Singapore Armed Forces Music and Drama Company*.

Elaine Cheah pertama kali memantapkan diri sebagai artis yang menjanjikan dalam pentas lokal dimana ia memenangkan trophi untuk Fame Awards 1995.

Kiprah Ling Poh Foong dalam dunia teater dimulai dengan Toy Factory Theatre Ensemble.

**Rosita Ng, Suyoto Martorejo,
Sunardi, Nurwanta
(Musicians)**

**Rosita Ng, Suyoto Martorejo,
Sunardi, Nurwanta
(Musisi)**



Rosita Ng



Suyoto Martorejo



Sunardi



Nurwanta

Rosita is a Singaporean singer, versed in jazz, classical and pop music. She also plays many musical instruments including the piano. For this show, she composed the synthesizer parts, plays the synthesizer, and sings.

Suyoto, Sunardi and Nurwanta are Indonesian gamelan musicians who teach at STSI in Solo, a center as the Best Vocalist by RRI (Radio Republik Indonesia), while Sunardi as the one of the best suling (vertical flute) players and Nurwanta is the best kendang (drum) player.

Rosita adalah penyanyi Singapura yang berpengalaman dalam musik jazz, klasik, dan musik pop. Ia juga dapat memainkan beberapa instrumen musik termasuk piano. Untuk pertunjukan kali ini ia mengubah bagian synthesizer, memainkan synthesizer dan menyanyi.

Suyoto, Sunardi dan Nurwanta adalah pemain gamelan Indonesia yang mengajar di STSI Solo, yang merupakan pusat musik gamelan di Jawa Tengah. Suyoto adalah penyanyi terkenal yang terpilih sebagai penyanyi terbaik oleh RRI, Sunardi adalah salah seorang pemain suling terbaik dan Nurwanta adalah pemain kendang terbaik.



Teater Tanah Airku



The Japan Foundation